

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana menurut Faisal (Mardiyah, 2012, hlm. 87) dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Menurut Sugiyono, (2011, hlm. 15) dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, sehingga penelitian ini tepat untuk digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Pendapat Sugiyono tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Creswell (1990), dalam Nasution (1996, hlm. 18) yang mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif disebut juga sebagai penelitian dengan pendekatan naturalistik, istilah tersebut diberikan karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik karena sesuai dengan harapan dari peneliti yakni memperoleh informasi dan data yang akurat untuk penelitian. Alasan lain yang mendasari mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah karena data yang diperoleh dari penelitian ini di lapangan adalah data yang lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa ataupun pengaruh dari luar. Alasan

pemilihan pendekatan tersebut, juga sejalan dengan pernyataan yang diungkap oleh Moleong (2007), yang mengungkapkan bahwa sebuah penelitian kualitatif, adalah merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sangatlah jelas terlihat bahwa unsur manipulasi maupun rekayasa keadaan sangatlah kecil kemungkinan dilakukan oleh responden di lapangan saat itu.

2. Metode Penelitian

Desain atau model penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian dengan menggunakan yang menggunakan kualitatif-naturalistik ini, dimana satuan kajian yang dilakukan yakni dalam lingkup yang terbatas. Menurut Bodgan dan Biklen (1982, hlm. 58) dikatakan bahwa, “... *a detailed examination of one setting, or one single subject, or one single despositiry or document, or one particular event*”. Model studi kasus yang digambarkan diatas adalah model studi kasus tunggal (*single case study*).

Model studi kasus tunggal juga diungkapkan oleh Stake dalam Creswell (2009, hlm. 20), yang di dalam penjelasannya diungkapkan bahwa dalam desain penelitian studi kasus lebih memfokuskan pada penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, maupun aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu, dimana dalam mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dibatasi oleh waktu. Selain itu, desain penelitian studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa-peristiwa tertentu (Creswell, 2009, hlm. 264).

Pendekatan naturalistik-kualitatif dalam model studi kasus ini digunakan untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin mengenai partisipasi masyarakat dalam pembentukan karakter disiplin, serta pembinaan karakter disiplin yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Mojokerto dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat atas Jam Wajib

Belajar. Pada saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa mengetahui sejauh mana sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pembentukan karakter disiplin. Selain itu penelitian ini juga dapat mengungkapkan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan oleh Pemerintahan Kota Mojokerto dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Jam Wajib Belajar dengan melihat perilaku, pengetahuan, gagasan dan pikiran dari responden. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (1992, hlm. 5), dimana dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri, pada hakekatnya merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkan sesuai dengan dunianya.

B. Partisipan Penelitian

Dalam kaitannya dengan penetapan partisipan atau informan penelitian, Miles dan Huberman (2007, hlm. 57) mengungkapkan beberapa kriteria yang dapat digunakan yaitu: latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data dalam penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Dalam menentukan teknik guna mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas saat menjawab masalah-masalah penelitian, maka digunakan pengambilan sampel *probability sampling*, yakni pemilihan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama kepada semua pihak atau kepada setiap anggota dari populasi untuk dijadikan sebagai partisipan atau informan dalam penelitian. Sugiyono (2005, hlm 53)

Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009, hlm. 216). Yang dimaksud pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pengambilan informan

didasarkan pada pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga nantinya informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu tidak bias atau bisa dikatakan bahwa informan tersebut mengetahui permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif guna mendapatkan hasil dari tujuan penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Kota Mojokerto, serta para pelaksanaan Program Jam Wajib Belajar dilakukan dengan cara sidak yang dilakukan oleh Walikota, Sekda, Satgas, serta berbagai elemen masyarakat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pertimbangan teori substantiflah yang membuat penelitian ini secara sengaja dilakukan di Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur sebagai tempat penelitian. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pemilihan Kota Mojokerto digunakan sebagai lokasi/tempat penelitian, alasan tersebut yakni: (1) Pemerintah Daerah Kota Mojokerto adalah lembaga Pemerintahan daerah pertama yang menggagas Program Jam Wajib Belajar, yakni sejak dikeluarkannya Perwali tahun 2009. (2) Dalam pelaksanaan Program Jam Wajib Belajar dilakukan dengan cara sidak yang dilakukan oleh Walikota, Sekda, Satgas, serta berbagai elemen masyarakat, sehingga pengawasan dapat dilakukan secara optimal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian.

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Kegiatan Penyusunan Tesis

Jenis Kegiatan	Nop. 2015				Des. 2015				Jan. 2016				Feb. 2016				Mar. 2016				Apr. 2016				Mei 2016				Jun. 2016			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul		√	√	√																												
Observasi Lapangan					√																											
Penyusunan Proposal						√	√																									
Bimbingan Proposal							√	√	√																							
Seminar Proposal										√																						
Revisi Proposal											√	√	√	√																		
Penelitian														√	√	√	√	√	√	√												
Penyusunan Laporan Penelitian																		√	√	√	√	√	√	√	√	√						
Sidang Tahap 1																														√		
Revisi Sidang Tahap 1																															√	
Sidang Tahap 2																																√
Revisi Sidang Tahap 2																																√

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pengamatan melalui hasil kerja panca indera mata dengan dibantu panca indera lainnya (Bungin, 2005, hlm. 133). Manfaat menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi diungkap oleh Patton (Sugiyono, 2011, hlm. 228), yang mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya enam

manfaat yang dapat diperoleh saat peneliti menggunakan teknik observasi ini yakni:

Pertama, melalui teknik observasi peneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social yang terjadi di lapangan, sehingga pada akhirnya akan mampu memberikan pandangan secara *holistic* (menyeluruh) kepada peneliti.

Kedua, dengan menggunakan teknik observasi maka peneliti akan dapat memperoleh pengalaman secara langsung, pengalaman-pengalaman tersebut akan mampu memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menggunakan pendekatan induktif sehingga konsep yang telah diperoleh oleh tidak akan dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya sehingga memungkinkan peneliti melakukan *discovery* (penemuan).

Ketiga, melalui teknik pengumpulan data observasi peneliti akan mampu mengungkap data yang tidak dapat diperoleh dalam teknik pengumpulan data lain, seperti wawancara, kuesioner dan sebagainya, karena melalui teknik observasi inilah peneliti akan mampu melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang-orang yang berada di dalam lingkungan tersebut karena hal-hal tersebut telah dianggap “biasa” dan lazim dilakukan. Sehingga dalam kata lain teknik pengumpulan data observasi ini pada akhirnya akan mampu menghasilkan data yang *naturalistic* dan apa adanya.

Keempat, selain menghasilkan data yang dianggap “biasa” dan lazim dilakukan, teknik pengumpulan data observasi ini pula dapat memberikan data yang tidak dapat diungkapkan oleh responden dalam teknik pengumpulan data lain seperti wawancara, kuesioner dan sebagainya, karena bersifat sensitif atau ingin ditutup-tutupi oleh responden karena dapat merugikan nama lembaga dan sebagainya.

Kelima, teknik pengumpulan data secara observasi pun dapat memberikan pandangan/gambaran secara komprehensif kepada peneliti, hal tersebut terjadi dikarenakan teknik pengumpulan data secara observasi ini akan mampu digunakan oleh peneliti dalam menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden.

Keenam, selain menghasilkan data yang kaya akan informasi, teknik pengumpulan data observasi pun akan memberikan berbagai pengalaman dan kesan pribadi kepada peneliti mengenai situasi sosial di tempat yang menjadi lokasi penelitiannya.

Lebih lanjut Bungin (2011, hlm. 95) mengungkapkan bahwa, observasi atau pengamatan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara, partisipasi dan tanpa partisipasi. Teknik pengumpulan data Observasi dengan menggunakan cara partisipasi mengandung artian bahwa peneliti merupakan bagian dari apa yang ditelitinya. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara observasi non-partisipan berarti bahwa peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa ikut dalam kegiatan tersebut.

Di dalam penelitian ini, observasi awal dilakukan dengan cara non-partisipan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan informan penelitian. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas masyarakat Kota Mojokerto saat Jam Wajib Belajar berlangsung. Selanjutnya dalam pengambilan data di lapangan, peneliti juga hanya akan menggunakan cara observasi non-partisipan, hal tersebut dilakukan karena beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, lokasi rumah peneliti tidak berada dalam lokasi penelitian (Kelurahan Surodinawan, Kota Mojokerto), sehingga peneliti bukanlah objek yang dapat diteliti.

Kedua, kendati yang menjadi informan penelitian bukan hanya warga kota Mojokerto, melainkan juga Walkot, Sekda maupun Satgas yang beranggotakan (ketua RW, RT dan berbagai perangkat desa yang lain), namun peneliti bukanlah orang yang menempati salah satu jabatan-jabatan tersebut, maka peneliti tak dapat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya, selain hanya sebatas pengumpul data semata (non-partisipan).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007, hlm. 186).

Keuntungan wawancara informasi dapat secara langsung diperoleh dari subyek penelitian, memungkinkan adanya kesempatan mencari informasi lebih lanjut, memperjelas informasi dan memperjelas data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu, sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun rapi dan ketat (Moleong, 2007, hlm. 189-190).

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk meminta keterangan atau pendapat seseorang mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2011, hlm. 155). Dalam penelitian ini, digunakan pengumpulan data wawancara semi struktur. Dimana, dalam wawancara semi struktur adalah wawancara yang menjadikan daftar pertanyaan sebagai kerangka, tetapi tidak diikuti secara ketat.

Wawancara semi struktur ini ditujukan kepada informan yang dipilih berdasarkan observasi sesuai kriteria yang telah ditentukan. Tujuan wawancara semi struktur adalah untuk menggali informasi yang lebih detail dari informan terkait gaya dan tipologi kepemimpinan kiai serta pola interaksi yang digunakan kiai dalam berinteraksi dengan pengurus, maupun santri. Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour* dan *mini tour*. Mardiyah (2012, hlm. 108) menjelaskan bahwa *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum dan biasa disebut sebagai wawancara deskriptif.

Sehingga, dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi karakter disiplin

masyarakat Kota Mojokerto. Sedangkan dalam wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaannya lebih terfokus dan mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian dan penjelasannya. Wawancara ini akan dilakukan terhadap masyarakat kota Mojokerto, khususnya masyarakat Kelurahan Prajurit Kulon, serta seluruh elemen yang ikut serta dalam pelaksanaan Program Jam Wajib Belajar di Kota Mojokerto.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006, hlm. 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Dalam penelitian ini teknik analisis kuesioner digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kedisiplinan responden terhadap jam belajar. Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kuesioner (angket) yang disebar merupakan kuesioner dengan tipologi terbuka, sehingga memungkinkan jawaban detail dari sumber data (responden).

4. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, notulen, rapor agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2002, hlm. 236). Macam dokumen terbagi menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan pribadi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial,

misalnya: majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. (Moleong, 2002).

Arikunto (2010, hlm. 188) menyatakan bahwa “dokumentasi adalah usaha untuk mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya”. Penggunaan teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui tahapan observasi dan wawancara dengan cara menelusuri, mempelajari, dan mendalami berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data-data yang terdapat di instansi yang terkait dengan Pemerintahan Kota Mojokerto, mengenai Program Jam Wajib Belajar yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin warga Kota Mojokerto.

5. Studi Literatur

Studi literature adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1989) mengungkapkan bahwa, latar belakang mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti merupakan salah satu hal yang dapat diungkap maupun dirinci melalui hasil yang didapat berdasarkan metode pengumpulan studi literatur.

Teknik studi literature yang dipakai dalam penelitian ini digunakan guna mempelajari literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin melalui Program Jam Wajib Belajar di Kota Mojokerto.

E. Teknik Analisis Data

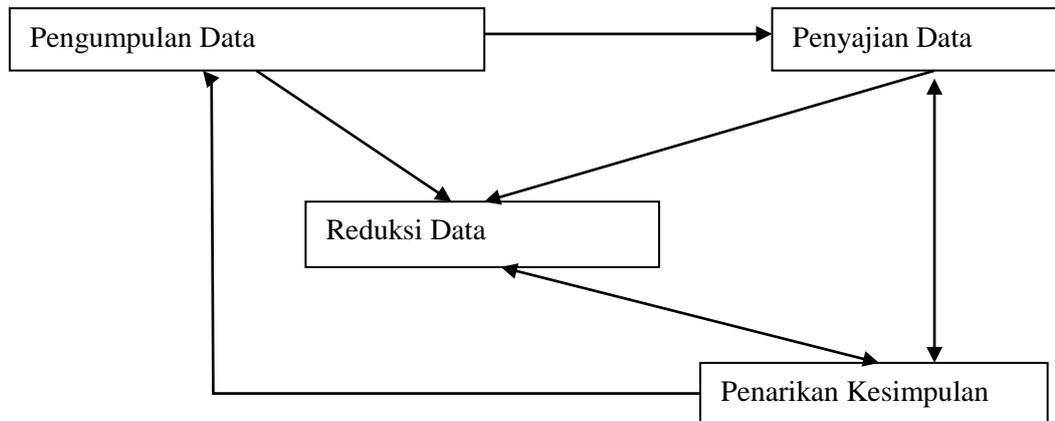
Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Hal yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari pola hubungan dimensi-dimensi uraian Patton (1980) dalam Moleong (2003, hlm. 280)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai pembentukan karakter disiplin melalui Program Jam Wajib Belajar, sehingga analisis data yang dapat dilakukan adalah: Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009, hlm. 249). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di Kelurahan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Kedua, adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Purnama dalam Indrawati, 2011, hlm. 28), penyajian data adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data (Husaini dan Purnomo, 2006, hlm. 87).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudain diambil kesimpulan. Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut ini:

Bagan 3.1
Teknik Analisis Data



Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua, data yang diperoleh direduksi, yaitu menentukan fokus data penelitian.